

# PT MASPION SIDOARJO: PERAN STRATEGIS INDUSTRI MANUFAKTUR DALAM PEMBANGUNAN EKONOMI LOKAL (1972-1995)

**Muhammad Ridwan**

Jurusan Pendidikan Sejarah  
Fakultas Ilmu Sosial dan Politik  
Universitas Negeri Surabaya  
Email: muhammad.19024@mhs.unesa.ac.id

**Sumarno**

S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik  
Universitas Negeri Surabaya  
Email: sumarno@unesa.ac.id

## Abstrak

Periode 1972-1995 menandai fase krusial transformasi struktural Kabupaten Sidoarjo dari wilayah agraris menjadi kawasan industri manufaktur utama di Jawa Timur. PT Maspion, yang bermula dari industri rumah tangga sederhana UD Logam Jawa, tumbuh menjadi konglomerasi nasional dan memainkan peran sentral sebagai motor penggerak utama perubahan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejarah perkembangan PT Maspion serta peran strategisnya dalam pembangunan ekonomi lokal Sidoarjo ditinjau dari perspektif sejarah ekonomi. Metode penelitian menggunakan metode sejarah kritis yang meliputi tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Pendekatan yang digunakan adalah sejarah ekonomi dengan kerangka analisis *Teori Basis Ekonomi (Economic Base Theory)* dan *Efek Menetes ke Bawah (Trickle Down Effect)*. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Perkembangan PT Maspion (1962-1995) melalui tiga fase evolusi: perintisan lampu teplok, ekspansi produk plastik dengan relokasi ke Sidoarjo (1972), serta diversifikasi konglomerasi elektronik dan aluminium. (2) Sebagai industri basis, Maspion menyuntikkan pendapatan baru dan mendistribusikan kesejahteraan melalui mekanisme *trickle down effect*, utamanya penyerapan puluhan ribu tenaga kerja yang mengubah struktur sosial masyarakat dari petani menjadi proletar industri. (3) Kehadiran Maspion menciptakan *multiplier effect* signifikan berupa tumbuhnya sektor informal (warung/kos) dan industri pendukung, sekaligus memicu transformasi fisik wilayah melalui modernisasi infrastruktur dan alih fungsi lahan pertanian yang masif.

**Kata Kunci :** PT Maspion, Industrialisasi, Sidoarjo, Teori Basis Ekonomi, Sejarah Ekonomi.

## Abstract

*The 1972-1995 period marked a crucial structural transformation of Sidoarjo Regency from an agrarian region into a major industrial manufacturing hub in East Java. PT Maspion, originating from a humble home industry UD Logam Jawa, grew into a national conglomerate and played a central role as the prime mover of this transformation. This study aims to analyze the historical development of PT Maspion and its strategic role in Sidoarjo's local economic development from an economic history perspective. This study employs the critical historical method, comprising heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The approach utilizes economic history with the analytical framework of Economic Base Theory and Trickle Down Effect. The results indicate that: (1) The development of PT Maspion (1962-1995) evolved through three phases: pioneering kerosene lamps, expanding into plastic products with relocation to Sidoarjo (1972), and conglomerate diversification into electronics and aluminum. (2) As a basic industry, Maspion injected new income and distributed welfare through the trickle-down effect mechanism, specifically by absorbing tens of thousands of laborers, shifting the social structure from farmers to industrial proletariat. (3) Maspion's presence generated a significant multiplier effect through the growth of the informal sector (food stalls/boarded houses) and supporting industries, while triggering physical transformation through infrastructure modernization and massive agricultural land conversion.*

**Keywords:** Community behavior of Surabaya, utilization and management of Kali Surabaya, Pollution of Kali Surabaya.

## PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi di Indonesia mengalami transformasi struktural yang masif pada era Orde Baru, ditandai dengan pergeseran orientasi dari sektor agraris menuju sektor industri. Kebijakan ini diakselerasi melalui instrumen Undang-Undang Penanaman Modal Asing (UU PMA) No. 1 Tahun 1967 dan Undang-Undang Penanaman Modal Dalam Negeri (UU PMDN) No. 6 Tahun 1968, yang secara efektif membuka keran investasi dan memicu aglomerasi industri di berbagai wilayah strategis<sup>1</sup>. Provinsi Jawa Timur merespons gelombang industrialisasi ini dengan menjadikan kawasan penyangga ibu kota provinsi sebagai target utama pengembangan. Dalam konteks ini, Kabupaten Sidoarjo yang secara historis lekat dengan identitas wilayah agraris dikenal melalui komoditas tebu, padi, dan tambaknya seketika berubah wujud menjadi zona industri utama dan destinasi investasi primadona pada dekade 1970-an hingga 1990-an<sup>2</sup>.

Transformasi radikal ini menjadi sangat menarik karena secara historis, Sidoarjo pada masa kolonial Hindia Belanda hingga awal kemerdekaan dikenal luas sebagai “Sabuk Gula”. Ekosistem wilayah ini sebelumnya didesain murni untuk menopang industri perkebunan tebu dan menjadi lumbung pangan bagi Kota Surabaya. Namun, ketika kapasitas tata ruang di Surabaya (khususnya kawasan Rungkut) mulai mengalami kejenuhan dan harga tanah melonjak tajam pada akhir dekade 1970-an, sirkulasi kapital terpaksa bergeser ke selatan. Sidoarjo menjadi sasaran empuk ekspansi karena ketersediaan lahan datarnya yang membentang luas, konektivitas yang memadai menuju Pelabuhan Tanjung Perak, serta limpahan tenaga kerja pedesaan yang siap diserap dengan standar upah yang lebih rendah dibandingkan penduduk kota. Transisi inilah yang mengakhiri riwayat panjang Sidoarjo sebagai wilayah agraris murni.

Sebelum gelombang industrialisasi menerjang secara masif, lanskap ekologi dan perekonomian Kabupaten Sidoarjo masih sangat kental dengan rona agraris. Kawasan ini secara tradisional berfungsi sebagai lumbung pangan dan wilayah penyangga bagi Kota Surabaya, dengan komoditas utama bertumpu pada hamparan persawahan padi, perkebunan tebu sisa era kolonial, serta tambak bandeng di pesisir timur. Namun, ketika kapasitas lahan industri di Kota Surabaya seperti di kawasan Rungkut mulai mengalami kejenuhan pada akhir dekade 1970-an, para pemodal swasta terpaksa melirik kawasan pinggirannya. Sidoarjo menjadi pilihan ekspansi yang paling rasional karena menawarkan ketersediaan lahan datar yang sangat luas dengan harga yang relatif murah, didukung oleh upah tenaga kerja lokal yang kompetitif, serta kedekatan akses logistik menuju Pelabuhan

Tanjung Perak. Momentum inilah yang menjadi titik awal “ledakan investasi” yang secara permanen mengubah wajah Sidoarjo.

Masifnya pergeseran tata ruang dan ekonomi pada masa tersebut, PT Maspion hadir sebagai salah satu aktor utama yang mendikte arah transformasi Sidoarjo. Perusahaan ini memiliki lintasan sejarah yang bermula dari skala akar rumput, yakni sebuah usaha rumah tangga bernama UD Logam Jawa yang dirintis oleh Alim Husin pada tahun 1962 di Surabaya dengan produk awal berupa lampu teplok<sup>3</sup>. Keterbatasan lahan di Surabaya dan meningkatnya permintaan pasar mendorong perusahaan mengambil manuver strategis pada tahun 1972 dengan merelokasi basis produksinya ke Desa Gedangan, Kabupaten Sidoarjo, sekaligus mengubah nama menjadi PT Maspion. Keputusan relokasi ini menjadi titik tolak kebangkitan Maspion menjadi konglomerasi manufaktur nasional yang memproduksi plastik, aluminium, hingga barang elektronik, yang secara langsung menyerap puluhan ribu tenaga kerja dan mengubah wajah sosio-ekonomi Sidoarjo hingga pertengahan 1990-an<sup>4</sup>.

Keberhasilan PT Maspion bertahan dan membesar pada periode ini merupakan anomali yang penting dalam sejarah bisnis Indonesia. Berbeda dengan korporasi raksasa lain yang seringkali lahir dari investasi asing (PMA) berskala besar atau dukungan langsung fasilitas modal negara, Maspion tumbuh dari level akar rumput. Pada masa awal perintisannya di dekade 1960-an (era Demokrasi Terpimpin), UD Logam Jawa harus bertahan menghadapi badai krisis ekonomi berupa hiperinflasi yang mencapai 600% serta minimnya infrastruktur industri. Kemampuan perusahaan ini melewati masa krisis dan kemudian memanfaatkan momentum stabilitas politik-ekonomi awal Orde Baru untuk melakukan ekspansi agresif ke Sidoarjo, membuktikan ketangguhan kapitalisme lokal dalam membaca celah pasar alat rumah tangga di tengah transisi kelas menengah Indonesia.

Akselerasi perkembangan PT Maspion menjadi konglomerasi pada kurun waktu tersebut tidak dapat dilepaskan dari momentum transisi makroekonomi nasional. Ketika era kejayaan minyak bumi berakhir pada awal 1980-an, pemerintah Orde Baru terpaksa menggeser strategi dari industrialisasi Substitusi Impor menjadi kebijakan Promosi Ekspor. Melalui berbagai paket deregulasi ekonomi seperti Paket Juni 1983 (Pakjun) dan Paket Oktober 1988 (Pakto), pemerintah mempermudah perizinan dan memberikan insentif bagi industri manufaktur padat karya. PT Maspion merespons kebijakan de-birokratisasi ini dengan sangat agresif. Mereka tidak hanya menguasai pangsa pasar domestik, tetapi juga berhasil mengekspansi jaringan

<sup>1</sup> Hal Hill, *The Indonesian Economy Since 1966: Southeast Asia's Emerging Giant* (Cambridge: Cambridge University Press, 1996), hlm. 102.

<sup>2</sup> Bappeda Kabupaten Sidoarjo, *Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Kabupaten Sidoarjo 2005-2025: Tinjauan Historis Perkembangan Ekonomi* (Sidoarjo: Pemerintah Kabupaten Sidoarjo, 2005).

<sup>3</sup> Arsip Perusahaan PT Maspion, *Profil Perusahaan dan Sejarah Singkat* (Sidoarjo: PT Maspion, n.d.).

<sup>4</sup> Howard W. Dick, *Surabaya City of Work: A Socioeconomic History, 1900-2000* (Ohio: Ohio University Press, 2003), hlm. 215-217.

distribusinya untuk menembus pasar ekspor, yang pada gilirannya menyumbang devisa yang signifikan baik bagi negara maupun perekonomian regional Jawa Timur.

Membedah realitas historis tersebut secara tajam, penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah ekonomi dengan meminjam pisau analisis *Economic Base Theory* (Teori Basis Ekonomi) dan *Trickle Down Effect* (Efek Menetes ke Bawah). Dalam kerangka *Economic Base Theory*, PT Maspion diposisikan sebagai industri basis (*basic sector*) yang memproduksi barang untuk diekspor ke luar Sidoarjo, sehingga perusahaan ini bertindak sebagai lokomotif yang menarik pendapatan baru (*new income*) ke dalam sirkulasi ekonomi daerah<sup>5</sup>. Akumulasi kapital dari industri basis ini kemudian menciptakan *Trickle Down Effect*, di mana kesejahteraan didistribusikan ke lapisan masyarakat bawah melalui penyerapan tenaga kerja secara besar-besaran dan memicu efek pengganda (*multiplier effect*) berupa tumbuhnya sektor ekonomi informal di sekitar kawasan pabrik<sup>6</sup>.

Penggunaan kerangka *Trickle Down Effect* dalam penelitian ini tidak sekadar ditempatkan sebagai teori ekonomi murni, melainkan juga sebagai alat untuk mengkritisi paradigma pembangunan Orde Baru itu sendiri. Pada masa tersebut, pemerintah meyakini bahwa pemusatan kekayaan pada konglomerasi swasta adalah “harga yang harus dibayar” untuk mencapai pertumbuhan makro, dengan asumsi kekayaan tersebut otomatis menetes ke lapisan bawah. Dengan mengkaji PT Maspion, penelitian ini akan membuktikan sejauh mana “tetesan” tersebut benar-benar dinikmati oleh masyarakat Sidoarjo secara empiris, baik dalam bentuk peningkatan taraf hidup kelas pekerja, maupun dalam bentuk perubahan struktur sosial dari masyarakat petani tradisional menjadi kaum proletar industri yang terikat pada sistem upah kapitalis.

Lebih jauh, aplikasi kerangka *Economic Base Theory* dalam kajian ini tidak sekadar digunakan untuk mengkalkulasi surplus aliran modal, melainkan untuk membedah transformasi sosial yang menyertainya. Masuknya *new income* dari PT Maspion dan intervensinya melalui *trickle-down effect* menciptakan fenomena proletarisasi masif di kawasan Gedangan, Waru, dan sekitarnya. Masyarakat lokal yang sebelumnya terikat pada sistem feodal-agraris (sebagai petani gurem atau buruh tani) yang rentan terhadap fluktuasi cuaca, secara perlahan ditarik masuk ke dalam sistem kapitalisme industri modern. Mereka bertransformasi menjadi kelas pekerja (proletar) yang terikat pada jam kerja, disiplin pabrik, dan kepastian upah minimum regional (UMR), yang pada akhirnya membentuk identitas kelas sosial baru di pinggiran Sidoarjo.

Secara historiografis, kajian mengenai dinamika

Sidoarjo telah dilakukan oleh beberapa sarjana. Secara historiografis, dinamika industrialisasi dan sejarah perkotaan di kawasan ini telah dieksplorasi oleh beberapa peneliti, yang menempatkan kajian ini dalam posisi yang relevan. Kajian makro yang sangat fundamental dilakukan oleh Howard W. Dick (2003) yang membedah sejarah sosial-ekonomi Surabaya sepanjang abad ke-20. Dick menjelaskan bagaimana kawasan penyangga seperti Sidoarjo secara bertahap terintegrasi ke dalam sistem aglomerasi industri Surabaya akibat dorongan modernisasi transportasi dan relokasi pabrik. Dalam skala yang lebih spesifik, Anindya Putri (2012) membahas transisi ekonomi Sidoarjo pasca-penutupan pabrik gula kolonial menuju kebangkitan industri baru<sup>7</sup>. Di sisi lain, Wasista dan Nawiyanto (2014) secara spesifik menyoroti dampak ekologis dan degradasi lingkungan akibat ledakan investasi PMDN di Sidoarjo pada era Orde Baru<sup>8</sup>. Sementara itu, pada skala industri mikro, Maulandari (2017) telah mengkaji dinamika industri kecil di Kecamatan Gedangan<sup>9</sup>. Kendati literatur tersebut telah memberikan fondasi mengenai industrialisasi Sidoarjo, masih terdapat kekosongan penelitian (*research gap*) yang belum mengkaji secara spesifik dan komprehensif mengenai sejarah perkembangan sebuah entitas konglomerasi raksasa lokal seperti PT Maspion dan peran makronya terhadap arsitektur ekonomi wilayah.

Berangkat dari kekosongan historiografi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi sejarah perkembangan PT Maspion dari industri rumah tangga menjadi konglomerasi manufaktur pada periode 1972-1995. Lebih jauh, penelitian ini ditujukan untuk menganalisis peran strategis PT Maspion sebagai industri basis dalam pembangunan ekonomi lokal Kabupaten Sidoarjo, serta mengukur dampaknya terhadap transformasi struktur sosial masyarakat dari agraris menjadi pekerja industri.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahapan utama, yakni heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi<sup>10</sup>. Tahap pertama adalah heuristik, yaitu proses pelacakan dan pengumpulan jejak-jejak sejarah yang relevan berupa sumber primer dan sekunder. Sumber primer yang dikumpulkan meliputi dokumen resmi dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bappeda Kabupaten Sidoarjo yang memuat data industri dan ketenagakerjaan periode 1970-1990an, serta surat kabar sezaman seperti harian *Surabaya*

<sup>5</sup> Charles M. Tiebout, "The Urban Economic Base Reconsidered", *Land Economics*, Vol. 32, No. 1 (1956), hlm. 95.

<sup>6</sup> Robinson Tarigan, *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 48.

<sup>7</sup> Anindya Putri, "Dari Tebu ke Beton: Transformasi Ekonomi Kabupaten Sidoarjo Akibat Penutupan Pabrik Gula dan Kebangkitan Industri (1970-1990)", (Skripsi Sarjana, Universitas Gadjah Mada, 2012).

<sup>8</sup> D. Wasista & Nawiyanto, "Perubahan Lingkungan di Kabupaten Sidoarjo Tahun 1970-2006", *Artikel Ilmiah Mahasiswa* (Jember: Universitas Jember, 2014).

<sup>9</sup> C. W. Maulandari, "Perkembangan Industri Kecil di Kecamatan Gedangan Tahun 1970-2015", *Avatara*, Vol. 5, No. 3 (2017).

<sup>10</sup> Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1985), hlm. 11.

Post<sup>11</sup>. Selain sumber tertulis, penelitian ini sangat mengandalkan sumber lisan (*oral history*) yang digali melalui wawancara mendalam dengan mantan karyawan PT Maspion yang bekerja pada periode tersebut, serta masyarakat di sekitar kawasan pabrik di Desa Gedangan. Penggunaan metode sejarah lisan dalam penelitian ini memiliki urgensi yang sangat krusial. Hal ini dikarenakan arsip resmi korporasi seringkali hanya menyajikan data makro yang bersifat kuantitatif, administratif, dan berpotensi memuat bias dari sudut pandang manajemen (sejarah dari atas atau *history from above*). Oleh karena itu, wawancara mendalam dengan para mantan buruh pabrik Maspion dan warga lokal Gedangan berfungsi ganda: mengisi kekosongan data arsip tertulis sekaligus memberikan ruang bagi narasi kelas pekerja (*history from below*). Melalui ingatan kolektif mereka, peneliti dapat merekonstruksi realitas empiris mengenai transformasi sosial ekonomi, perubahan mata pencaharian, dan dinamika ruang yang mereka alami secara langsung akibat masifnya industrialisasi. Adapun sumber sekunder didapatkan dari buku, skripsi, dan artikel jurnal yang relevan dengan tema industrialisasi.

Tahap kedua yaitu kritik sumber, yang mencakup kritik ekstern untuk menguji keaslian wujud fisik dokumen atau arsip, dan kritik intern untuk memverifikasi kredibilitas serta kebenaran isi informasi yang diperoleh<sup>12</sup>. Untuk sumber lisan, pengujian dilakukan melalui teknik triangulasi, yakni membandingkan keterangan antar-informan maupun dengan data arsip tertulis. Dalam penerapan kritik intern terhadap sumber tertulis, khususnya yang bersumber dari laporan tahunan atau profil internal perusahaan, peneliti menaruh kewaspadaan metodologis yang tinggi terhadap potensi bias korporat. Dokumen-dokumen semacam ini umumnya dikonstruksi untuk menonjolkan citra positif dan seringkali mengaburkan realitas dampak ekologis atau dinamika perburuhan. Untuk menetralkan bias tersebut, peneliti melakukan kritik silang yang ketat dengan mengonfrontasikan klaim perusahaan terhadap laporan statistik independen dari BPS, dokumen perencanaan Bappeda, pemberitaan pers, serta kesaksian dari sumber lisan. Melalui proses penyaringan ganda ini, kredibilitas dan objektivitas narasi sejarah yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Tahap ketiga adalah interpretasi, yaitu proses menafsirkan, menganalisis, dan menghubungkan fakta-fakta sejarah yang telah terverifikasi. Pada tahap ini, peneliti menggunakan pendekatan sejarah ekonomi dengan kerangka analisis *Economic Base Theory* (Teori Basis Ekonomi) dan *Trickle Down Effect* (Efek Menetes ke Bawah) untuk membedah peran strategis PT Maspion dalam ekonomi wilayah. Tahap keempat adalah historiografi, yaitu tahap akhir berupa penulisan hasil penelitian sejarah yang disusun secara naratif, analitis, dan kronologis dengan batasan temporal 1972-1995 sesuai

dengan kaidah penulisan ilmiah<sup>13</sup>.

Pada tahap interpretasi, penggunaan pendekatan sejarah ekonomi memberikan kerangka yang solid untuk merangkai fakta-fakta yang berserakan menjadi sebuah kausalitas sejarah yang logis. Fakta mengenai lonjakan produksi, perluasan pabrik, dan jumlah rekrutmen tidak sekadar disajikan sebagai deretan angka mati, melainkan ditafsirkan sebagai indikator pergerakan kapital dan perubahan struktur kelas. Oleh karena itu, pada tahap final yakni historiografi, penulisan tidak hanya disajikan secara deskriptif-kronologis yang menjabarkan urutan waktu dari tahun 1972 hingga 1995, melainkan dikonstruksi secara analitis-tematis. Model penulisan ini dipilih untuk membedah secara spesifik setiap tema pokok, mulai dari landasan makro industrialisasi lokal, dinamika evolusi korporasi Maspion, hingga pembuktian teoritis mengenai dampak trickle down effect terhadap tatanan sosial-ekonomi masyarakat Sidoarjo. Selain itu, dalam penulisan historiografi ini, peneliti secara sadar berupaya menghindari narasi sejarah yang terlalu romantis (*romanticizing the past*) terhadap era industrialisasi Orde Baru. Pendekatan kritis diterapkan untuk menyeimbangkan klaim keberhasilan makroekonomi (seperti lonjakan PDRB dan penyerapan kerja massal) dengan realitas mikro di lapangan yang seringkali diwarnai oleh alienasi pekerja dan degradasi lingkungan. Melalui teknik triangulasi yang mempertemukan data statistik resmi dari BPS dengan kesaksian lisan dari para mantan buruh tingkat bawah, historiografi ini diharapkan mampu menyajikan potret utuh yang objektif, dialektis, dan tidak bias terhadap kepentingan negara maupun korporasi kapitalis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Industrialisasi Nasional dan Transformasi di Kabupaten Sidoarjo (1972-1995)

Periode 1972-1995 merupakan era metamorfosis fundamental bagi ekonomi Indonesia di bawah rezim Orde Baru yang mengusung paradigma "ekonomi sebagai panglima" melalui doktrin Trilogi Pembangunan. Industrialisasi menjadi instrumen utama, didorong oleh pembukaan keran modal melalui Undang-Undang Penanaman Modal Asing (UU PMA) No. 1 Tahun 1967 dan Undang-Undang Penanaman Modal Dalam Negeri (UU PMDN) No. 6 Tahun 1968, yang mengubah struktur ekonomi agraris menjadi semi-industri<sup>14</sup>. Kebijakan makroekonomi ini dioperasionalkan melalui Rencana Pembangunan Lima Tahun (Repelita) yang pada awalnya berfokus pada strategi Substitusi Impor (*Import Substitution Industrialization/ISI*), sebelum bergeser agresif menuju Promosi Ekspor (*Export-Oriented Industrialization/EOI*)

<sup>11</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Benteng Budaya, 1995), hlm. 94.

<sup>12</sup> Aminuddin Kasdi, *Memahami Sejarah* (Surabaya: Unesa University Press, 2005), hlm. 35.

<sup>13</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 38.

<sup>14</sup> Hal Hill, *Op. Cit.*, hlm. 102.

pasca-berakhirnya *oil boom* pada 1980-an<sup>15</sup>. Deregulasi ekonomi inilah yang menjadi katalisator bagi lahirnya konglomerasi swasta domestik di wilayah-wilayah strategis seperti Jawa Timur<sup>16</sup>.

Sebelum penetrasi industri manufaktur modern terjadi, lanskap ekonomi Sidoarjo sebenarnya mengalami masa transisi yang krusial akibat runtuhnya hegemoni industri gula sisa kolonial. Sejak abad ke-19, Sidoarjo ditopang oleh belasan Pabrik Gula (PG) seperti PG Candi, PG Tulangan, PG Wonoayu, dan PG Krian yang menyerap ribuan tenaga kerja lokal. Namun, memasuki dekade 1970-an, industri gula nasional mengalami stagnasi akibat mesin-mesin yang menua, inefisiensi manajemen pasca-nasionalisasi, serta menurunnya minat petani untuk menyewakan lahannya bagi tebu. Menurunnya operasional pabrik-pabrik gula ini meninggalkan kekosongan ruang ekonomi dan menyisakan ribuan buruh tani yang kehilangan sumber pendapatan utama. Vakumnya lahan-lahan bekas onderneming (perkebunan) dan melimpahnya tenaga kerja pengangguran inilah yang kelak menciptakan kondisi awal (*pre-condition*) yang sangat ideal bagi masuknya modal industri manufaktur baru berskala raksasa, termasuk PT Maspion.

Sebelum gelombang industrialisasi menerjang, lanskap Sidoarjo pada dekade 1960-an hingga awal 1970-an masih sangat kental dengan rona agraris, dan berfungsi secara tradisional sebagai lumbung pangan penyangga (*hinterland*) bagi Kota Surabaya<sup>17</sup>. Kendati demikian, wilayah ini sejatinya telah memiliki embrio industri melalui peninggalan pabrik gula kolonial yang memperkenalkan sistem dan disiplin kerja pabrik kepada masyarakat pedesaan<sup>18</sup>. Selain itu, inisiatif kerajinan rakyat seperti sentra pandai besi di Desa Ngingas (Kecamatan Waru) turut membentuk basis tenaga kerja terampil (*skilled labor*) yang kelak krusial bagi industri logam modern<sup>19</sup>. Ketika Kota Surabaya mulai mengalami kejenuhan lahan industri pada akhir 1970-an, ketersediaan lahan datar yang luas, harga tanah yang terjangkau, serta tenaga kerja semi-terampil ini menjadikan Sidoarjo sebagai pilihan paling rasional bagi ekspansi modal para pengusaha<sup>20</sup>.

Memasuki dekade 1980-an, Sidoarjo mengalami ledakan investasi (*investment boom*) yang radikal. Statistik mencatat lonjakan drastis jumlah perusahaan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dari hanya 37 unit pada tahun 1978 menjadi 128 unit pada tahun 1990<sup>21</sup>. Konsentrasi industri ini memadat di koridor utara (Waru, Gedangan, Taman) membentuk pita industri (*industrial ribbon*), yang secara langsung memicu alih fungsi lahan (*land conversion*) pertanian produktif secara masif menjadi kompleks pabrik dan pergudangan. Transformasi ini menggeser struktur

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) daerah dari dominasi sektor pertanian ke industri pengolahan, sekaligus menarik arus urbanisasi ribuan tenaga kerja migran, yang secara definitif menegaskan status Sidoarjo sebagai kota satelit industri yang mandiri<sup>22</sup>.

Ledakan investasi di Sidoarjo pada dekade 1980-an tidak berdiri sendiri, melainkan ditopang oleh intervensi negara dalam penyediaan infrastruktur makro. Menyadari bahwa Sidoarjo telah menjadi urat nadi manufaktur Jawa Timur, pemerintah Orde Baru mengeksekusi proyek-proyek vital, salah satunya adalah pembangunan Jalan Tol Surabaya-Gempol yang diresmikan pada tahun 1986. Keberadaan jalan tol ini secara radikal memangkas biaya dan waktu logistik, menghubungkan sentra-sentra pabrik di Gedangan dan Waru langsung dengan Pelabuhan Tanjung Perak. Selain itu, perluasan jaringan listrik tegangan tinggi oleh PLN di koridor industri utara Sidoarjo memberikan kepastian energi bagi mesin-mesin manufaktur raksasa. Namun, akselerasi pembangunan fisik ini mengorbankan lanskap ekologis tradisional Sidoarjo. Ribuan hektare lahan sawah beririgasi teknis yang sebelumnya menjadi lumbung padi daerah, secara sistematis mengalami alih fungsi (*land conversion*) dan ditimbun untuk menjadi fondasi pabrik serta pergudangan, sebuah proses yang menandai matinya tatanan ekonomi agraris di wilayah utara kabupaten.

Industrialisasi yang masif ini membawa dampak ganda yang saling bertolak belakang. Di satu sisi, ekspansi pabrik menciptakan kemakmuran ekonomi melalui penyerapan tenaga kerja berskala ribuan dan memicu tumbuhnya ekonomi mikro di sektor informal (warung makan, rumah kos, jasa transportasi) di sekitar lingkaran luar pabrik<sup>23</sup>. Namun di sisi lain, transisi ekonomi ini menyisakan ongkos ekologis yang berat. Alih fungsi lahan menghilangkan daerah resapan air, memicu pencemaran limbah cair di sungai-sungai utama, dan menurunkan kualitas udara. Degradasi lingkungan ini berbanding lurus dengan grafik ekspansi industri, yang juga diiringi dengan pergeseran nilai-nilai sosial masyarakat dari kohesi komunal pedesaan yang *guyub* menjadi ritme kehidupan industrial perkotaan yang lebih heterogen dan individualistis<sup>24</sup>.

## **B. Dinamika Perkembangan PT Maspion: Dari Industri Rumah Tangga menuju Konglomerasi Nasional (1962-1995)**

Jejak historis PT Maspion merupakan representasi nyata dari model kebangkitan kapitalisme lokal di Indonesia yang tumbuh dari skala mikro. Embrio perusahaan ini berawal dari sebuah industri rumah tangga berskala sangat kecil bernama UD Logam Jawa, yang didirikan oleh Alim

<sup>15</sup> Thee Kian Wie, *Indonesia's Economy Since Independence* (Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2012), hlm. 45-50.

<sup>16</sup> Richard Robison, *Indonesia: The Rise of Capital* (Sydney: Allen & Unwin, 1986).

<sup>17</sup> Bappeda Kabupaten Sidoarjo, *Op. Cit*

<sup>18</sup> Anindya Putri, *Op. Cit*.

<sup>19</sup> Soetrisno, *Sejarah Industri Gula di Jawa Timur* (Surabaya: Pustaka Jawa, 2008), hlm. 45.

<sup>20</sup> C. W. Maulandari, *Op. Cit*.

<sup>21</sup> D. Wasista & Nawiyanto, *Op. Cit*.

<sup>22</sup> Bappeda Kabupaten Sidoarjo, *Op. Cit*.

<sup>23</sup> Anindya Putri, *Op. Cit*.

<sup>24</sup> D. Wasista & Nawiyanto, *Op. Cit*.

Husin pada tahun 1962 di kawasan pecinan Surabaya. Pada fase perintisan di tengah situasi ekonomi dan politik Demokrasi Terpimpin yang tidak menentu, produksi UD Logam Jawa masih sangat konvensional. Dengan hanya mengandalkan tenaga kerja keluarga dan segelintir karyawan, usaha ini memproduksi lampu minyak tanah (lampu teplok) bermerek "Semar" yang menyasar pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat kelas bawah<sup>25</sup>.

Keberhasilan UD Logam Jawa bertahan pada fase awal perintisannya tidak lepas dari kecerdikan strategi mikroekonomi Alim Husin di tengah krisis hiperinflasi era 1960-an. Pada masa itu, daya beli masyarakat sangat rendah dan pasokan listrik negara (PLN) belum menjangkau kawasan pedesaan secara merata. Alim Husin secara jeli melihat kondisi ini bukan sebagai hambatan, melainkan peluang. Ia memproduksi lampu teplok bermerek "Semar" yang bahan bakunya sebagian besar didaur ulang dari pelat seng dan kaleng bekas, sehingga ongkos produksinya sangat minim. Pemilihan nama "Semar"—tokoh punakawan dalam pewayangan Jawa yang melambangkan kesederhanaan dan pengayoman rakyat kecil—juga merupakan strategi branding kultural yang cerdas untuk mendekati produk buatan keluarga Tionghoa ini dengan konsumen pribumi di pedesaan Jawa Timur. Kemampuan memproduksi barang esensial yang murah dari bahan daur ulang inilah yang menyelamatkan perusahaan dari kebangkrutan di masa krisis.

Fase transisi yang secara fundamental mengubah lintasan sejarah perusahaan terjadi pada awal dekade 1970-an. Kapasitas lahan di Surabaya tidak lagi memadai untuk menampung ambisi ekspansi produksi, terlebih ketika estafet kepemimpinan mulai melibatkan visi progresif generasi kedua, yakni Alim Markus. Pada tahun 1972, perusahaan mengambil langkah strategis dengan merelokasi dan memperluas basis produksinya ke Desa Gedangan, Kabupaten Sidoarjo. Momentum relokasi ini sekaligus menandai perubahan entitas hukum perusahaan menjadi PT Maspion, sebuah akronim filosofis yang bermakna: Maju, Adil, Sejahtera, Pemasaran, Industri, Organisasi, Nasional<sup>26</sup>. Pemilihan Sidoarjo, khususnya kawasan Gedangan, didorong oleh perhitungan rasionalitas ekonomi: ketersediaan lahan datar yang luas dengan harga yang jauh lebih murah dibandingkan Surabaya, pasokan tenaga kerja pedesaan yang melimpah dengan standar upah kompetitif, serta aksesibilitas logistik yang terhubung langsung dengan infrastruktur vital Pelabuhan Tanjung Perak<sup>27</sup>.

Pasca relokasi (1972-1995), PT Maspion memasuki fase diversifikasi produk yang sangat agresif. Perusahaan tidak lagi hanya memproduksi barang logam sederhana, melainkan berekspansi secara masif untuk memenuhi permintaan pasar domestik yang tengah bertumbuh akibat membaiknya stabilitas ekonomi Orde Baru. Pada akhir 1970-an hingga 1980-an, Maspion merambah industri perabotan plastik (seperti ember dan baskom) dan peralatan masak

aluminium (seperti panci dan *teflon*). Memasuki dekade 1990-an, ekspansi berlanjut ke lini produksi barang elektronik rumah tangga (seperti kipas angin, setrika, dan pompa air) hingga pipa PVC<sup>28</sup>.

Diversifikasi produk yang dilakukan PT Maspion bukan sekadar respons reaktif, melainkan sebuah strategi agresif untuk menciptakan ketergantungan pasar domestik terhadap produk manufaktur lokal. Jika pada era 1970-an masyarakat Indonesia masih sangat bergantung pada perabotan rumah tangga impor atau produk berbasis logam tradisional, Maspion merevolusi pola konsumsi tersebut dengan menawarkan produk berbasis plastik dan aluminium yang jauh lebih murah, ringan, dan massal. Memasuki awal 1990-an, perusahaan ini mulai memproduksi peralatan elektronik mutakhir seperti kipas angin, setrika, dan \*magic com\* (penanak nasi listrik), yang sejalan dengan program elektrifikasi desa oleh pemerintah Orde Baru. Strategi memproduksi barang yang sesuai dengan daya beli kelas menengah ke bawah ini mengukuhkan dominasi Maspion. Hal ini ditopang oleh pembangunan pabrik-pabrik baru berskala raksasa (Maspion Unit I hingga IV) di kawasan Sidoarjo, yang secara harfiah mengubah peta demografi kawasan sekitarnya karena membutuhkan pasokan ribuan tenaga kerja baru setiap tahunnya.

Kurun waktu kurang dari tiga dekade, PT Maspion bertransformasi dari sebuah bengkel lampu teplok sederhana menjadi konglomerasi manufaktur raksasa berskala nasional. Keberhasilan ekspansi ini tidak hanya mengukuhkan dominasi Maspion di pangsa pasar alat rumah tangga di Indonesia, tetapi juga menjadikannya sebagai salah satu penyerap tenaga kerja terbesar di Jawa Timur. Pusat produksinya di Gedangan terus diperluas hingga menjadi beberapa unit pabrik (Maspion I, II, III, dan seterusnya), yang menandai kukuhnya fondasi industrialisasi di Sidoarjo<sup>29</sup>.

Puncak keemasan ekspansi PT Maspion pada periode kajian ini terjadi pada paruh pertama dekade 1990-an, di mana perusahaan berhasil menembus pasar ekspor global. Kebijakan deregulasi ekspor yang dicanangkan pemerintah Orde Baru dimanfaatkan secara maksimal oleh Maspion untuk memasarkan produk peralatan masak aluminium dan elektroniknya ke kawasan Asia Tenggara, Timur Tengah, hingga Amerika Serikat. Pencapaian ini memberikan validasi empiris yang sangat kuat terhadap kerangka Economic Base Theory yang digunakan dalam penelitian ini. Dengan mengeksport barang ke luar negeri, PT Maspion tidak lagi sekadar menarik perputaran uang dari provinsi lain di Indonesia, tetapi secara langsung menyedot devisa (mata uang asing) ke dalam sirkulasi ekonomi Kabupaten Sidoarjo. Injeksi kapital berskala internasional inilah yang membuat kapasitas perusahaan untuk membiayai puluhan ribu buruhnya dan memicu multiplier effect di tingkat lokal menjadi sangat masif dan tak tertandingi oleh industri skala

<sup>25</sup> Wawancara dengan informan perintis PT Maspion, di Sidoarjo.

<sup>26</sup> Arsip Perusahaan PT Maspion, *Op. Cit.*

<sup>27</sup> Howard W. Dick, *Op. Cit.*, hlm. 215-217.

<sup>28</sup> *Surabaya Post*, "Ekspansi Industri Manufaktur Jatim", 23 Juni 1984.

<sup>29</sup> Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sidoarjo, *Sidoarjo Dalam Angka Tahun 1995* (Sidoarjo: BPS, 1996).

menengah lainnya di era tersebut.

### C. Peran Strategis PT Maspion: Industri Basis, *Trickle Down Effect*, dan Efek Pengganda Ekonomi

Kerangka *Economic Base Theory* (Teori Basis Ekonomi), pertumbuhan suatu wilayah sangat bergantung pada kemampuannya untuk memproduksi barang atau jasa yang diekspor ke luar wilayah tersebut (sektor basis). Kehadiran PT Maspion di Desa Gedangan secara fundamental memerankan fungsi tersebut bagi Kabupaten Sidoarjo. Melalui jaringan distribusi pemasaran yang menjangkau seluruh nusantara bahkan merambah pasar ekspor internasional pada dekade 1990-an Maspion bertindak sebagai "mesin penyedot" yang berhasil menarik aliran modal atau "pendapatan baru" (*new income*) ke dalam sirkulasi ekonomi lokal Sidoarjo<sup>30</sup>.

Proses instalasi PT Maspion sebagai industri basis di Gedangan diawali dengan dinamika penguasaan ruang yang mengubah peta agraria lokal. Ekspansi pembangunan pabrik Maspion Unit I, II, dan seterusnya membutuhkan pembebasan lahan berskala raksasa yang mayoritas merupakan tanah sawah milik penduduk desa (tanah yasan atau gogolan). Dalam iklim politik Orde Baru yang sangat pro-investasi, proses jual beli lahan ini seringkali diiringi dengan tekanan struktural, di mana proyek industrialisasi dilabeli sebagai bagian dari "Pembangunan Nasional" sehingga masyarakat desa memiliki ruang negosiasi harga yang terbatas [aa]. Meskipun sebagian warga mendadak menerima uang tunai dalam jumlah besar (OKB atau Orang Kaya Baru), hilangnya aset tanah produktif secara permanen memaksa mereka beralih profesi secara drastis. Ada yang berhasil memutar uang hasil penjualan tanah menjadi modal usaha sektor informal (seperti membangun puluhan kamar kos), namun tidak sedikit pula yang gagal beradaptasi karena minimnya literasi finansial, yang pada akhirnya menjadikan mereka atau anak-anak mereka sebagai buruh di atas lahan yang dulu adalah milik leluhurnya.

Aliran kapital yang masif di tingkat korporat ini tidak mengendap di atas, melainkan terdistribusi ke masyarakat melalui mekanisme *Trickle Down Effect* (Efek Menetes ke Bawah). Instrumen utama dari efek menetes ini adalah sistem pengupahan melalui penyerapan tenaga kerja. Sebagai industri manufaktur padat karya, ekspansi pabrik-pabrik Maspion membutuhkan suplai buruh dalam skala raksasa. Pada pertengahan 1990-an, konglomerasi ini telah mempekerjakan puluhan ribu buruh pabrik yang sebagian besar direkrut dari Sidoarjo dan daerah-daerah sekitarnya<sup>31</sup>.

Penyerapan tenaga kerja secara masif ini memicu pergeseran struktur sosial yang sangat radikal. Masyarakat Sidoarjo, khususnya di wilayah Gedangan, Waru, dan Buduran, yang secara historis memiliki stratifikasi sosial berbasis pada kepemilikan lahan pertanian, perlahan bertransformasi menjadi kelas pekerja atau proletar industri

<sup>32</sup>. Sistem kerja pabrik yang menawarkan kepastian upah bulanan minimum dipandang jauh lebih menjanjikan dan stabil secara ekonomi dibandingkan sektor agraris yang sangat rentan. Namun, transisi dari petani menjadi buruh ini tidak terjadi tanpa gejolak sosiologis. Masuknya puluhan ribu warga Sidoarjo ke dalam tembok pabrik Maspion menciptakan semacam keterkejutan budaya (*culture shock*) yang berkaitan dengan hegemoni waktu. Dalam masyarakat agraris tradisional, konsep waktu bersifat siklis dan fleksibel, bergantung pada pergerakan matahari, musim tanam, dan ritme alam. Sebaliknya, ketika mereka masuk ke PT Maspion, mereka harus tunduk pada "waktu industri" yang linier dan matematis. Bunyi sirene pabrik, kartu absensi (*time card*), sistem pembagian shift kerja, dan target produksi per jam menjadi instrumen kedisiplinan baru yang memaksa tubuh kaum agraris tunduk pada ritme mesin kapitalis. Perubahan orientasi waktu inilah yang menjadi indikator paling nyata dari proses proletarisasi di kawasan Gedangan dan Waru.

Dalam mengelola puluhan ribu buruh yang memadati kompleks Maspion I, II, dan seterusnya, manajemen tidak murni menggunakan pendekatan eksploitatif yang represif, melainkan mengadopsi sistem "Bapakisme" atau kepemimpinan paternalistik khas budaya Jawa. Di bawah kepemimpinan Alim Markus pada dekade 1980-an hingga 1990-an, perusahaan memosisikan diri sebagai "Bapak" yang mengayomi para buruh sebagai "Anak". Di era Orde Baru di mana serikat buruh independen dilarang dan hanya diizinkan satu wadah tunggal yakni Serikat Pekerja Seluruh Indonesia (SPSI), pendekatan paternalistik ini sangat efektif untuk meredam konflik kelas atau mogok kerja. Perusahaan menyediakan fasilitas klinik kesehatan internal, koperasi pekerja, serta bonus tahunan yang meskipun seringkali tidak besar secara nominal, berhasil mengikat loyalitas kultural para pekerja pedesaan yang memang terbiasa dengan struktur hubungan patron-klien di desa asal mereka.

Dinamika hubungan industrial di dalam PT Maspion pada era Orde Baru juga tidak dapat dilepaskan dari desain kebijakan "Upah Murah" (*cheap labor policy*) yang ditetapkan oleh pemerintah pusat. Untuk menarik dan mempertahankan investor PMDN maupun PMA, pemerintah menekan standar Upah Minimum Regional (UMR) pada tingkat yang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan fisik minimum (KFM) lajang. Sebagai industri padat karya, PT Maspion diuntungkan oleh kebijakan ini karena mampu menekan ongkos produksi (efisiensi) sehingga produknya sangat kompetitif di pasar nasional maupun ekspor. Namun bagi para buruh, upah pokok yang terbatas ini memaksa mereka untuk beradaptasi dengan cara mengambil jam kerja tambahan (*lembur*). Lembur bukan lagi sekadar pilihan, melainkan strategi bertahan hidup (*survival strategy*) yang esensial bagi kaum proletar Sidoarjo untuk membiayai kebutuhan keluarga, pendidikan anak, dan

<sup>30</sup> Robinson Tarigan, *Op. Cit.*, hlm. 48.

<sup>31</sup> Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sidoarjo, *Op. Cit.*

<sup>32</sup> Aminuddin Kasdi, *Kaum Proletar Jawa: Transformasi Sosial dalam Sejarah Industri* (Surabaya: Unesa Press, 2008), hlm. 112.

cicilan barang konsumsi. Fakta ini menunjukkan bahwa di balik gemerlap akumulasi kapital industri, terdapat keringat ekstra dari kelas pekerja yang menopangnya.

Transformasi ini menjadi bukti empiris bagaimana industrialisasi lokal mengangkat taraf hidup sebagian masyarakat agraris pedesaan menuju kelas pekerja berpenghasilan tetap. Satu fenomena krusial dari penyerapan tenaga kerja secara masif oleh PT Maspion adalah terjadinya feminisasi buruh industri (*feminization of industrial labor*). Sektor manufaktur ringan, seperti perakitan komponen elektronik, penyortiran produk plastik, dan pengemasan (*packaging*), membutuhkan tingkat ketelitian, kesabaran, dan kepatuhan yang tinggi, yang oleh manajemen kapitalis seringkali diidentikkan dengan karakter pekerja perempuan. Dampaknya, ribuan perempuan muda baik warga asli Sidoarjo maupun migran dari desa-desa di Jawa Timur terserap ke dalam rantai produksi Maspion. Fenomena ini membawa revolusi sosial tersendiri bagi masyarakat pedesaan. Perempuan yang secara tradisional perannya terpinggirkan di sektor agraris atau hanya mengurus ranah domestik (*rumah tangga*), kini bertransformasi menjadi tulang punggung ekonomi keluarga (*breadwinner*) dengan penghasilan tunai bulanan. Kemandirian finansial ini secara perlahan menggeser struktur patriarki tradisional di tingkat keluarga pekerja.

Lebih jauh, kehadiran PT Maspion tidak hanya sebatas menciptakan lapangan kerja formal di dalam tembok pabrik, tetapi juga memicu *multiplier effect* (efek pengganda) ekonomi yang luar biasa luas di kawasan sekitarnya. Konsentrasi puluhan ribu buruh di satu area geografis menciptakan lonjakan demografi yang serta-merta melahirkan pasar konsumen baru. Kebutuhan dasar para buruh industri ini merangsang tumbuhnya sektor ekonomi informal secara masif<sup>33</sup>.

Anatomi dari ekonomi informal ini terwujud secara nyata dalam perubahan struktur perumahan warga lokal. Penduduk asli di Desa Gedangan, Sawotratap, dan Aloha merespons ledakan populasi buruh migran dengan melakukan modifikasi arsitektur rumah mereka. Halaman, ruang tamu, hingga pekarangan belakang disekat menjadi bilik-bilik kecil berukuran 2x3 meter untuk dijadikan rumah kos. Bisnis properti mikro ini memberikan suntikan *passive income* (pendapatan pasif) yang nilainya seringkali jauh melampaui standar upah pabrik itu sendiri. Selain itu, ritme kerja pabrik yang dibagi ke dalam sistem shift (*pagi, sore, dan malam*) melahirkan siklus ekonomi 24 jam. Muncul fenomena “pasar kaget” atau pasar tumpah di gang-gang sempit dan di depan gerbang pabrik setiap jam pergantian shift. Ratusan pedagang kaki lima, warung tegal (*warteg*), dan penyedia jasa binatu (*laundry kiloan*) menggantungkan hidupnya pada daya beli para buruh. Sirkulasi uang yang terus berputar di lapisan bawah inilah yang menjadi bukti konkret bekerjanya *trickle down effect*, di mana eksistensi sebuah konglomerasi mampu

menghidupi puluhan ribu mulut lain di luar struktur resmi perusahaannya. Penduduk asli merespons peluang ekonomi ini dengan cepat; banyak yang merenovasi rumah dan menyekatnya menjadi bilik-bilik kamar kos (*indekos*) untuk disewakan kepada buruh pendatang. Menjamur pula warung makan, pasar kaget, jasa binatu, hingga angkutan transportasi lokal. Bagi banyak penduduk lokal, akumulasi pendapatan dari sektor informal ini seringkali jauh melampaui hasil yang didapat dari bertani.

Meningkatnya sirkulasi uang tunai di kalangan buruh pabrik ini juga memicu transformasi kultural yang sangat cepat, yakni pergeseran gaya hidup dari masyarakat tradisional yang berorientasi subsisten menjadi masyarakat konsumen yang berorientasi pasar. Kepastian pendapatan bulanan dari PT Maspion mendorong munculnya kelas menengah bawah baru yang memiliki daya beli. Hal ini ditandai dengan maraknya sistem kredit (*cicilan*) untuk barang-barang sekunder di kalangan buruh, seperti sepeda motor bermesin dua tak, televisi berwarna, kulkas, hingga produk-produk perabotan yang ironisnya juga merupakan hasil produksi Maspion. Kepemilikan barang-barang modern ini tidak hanya berfungsi sebagai alat pemenuh kebutuhan, tetapi telah menjadi simbol status sosial baru (*prestige*) yang membedakan kelas buruh pabrik dengan kelompok petani atau petambak tradisional. Fenomena konsumerisme inilah yang semakin memacu pertumbuhan sektor perdagangan eceran (*retail*) dan jasa pembiayaan di Sidoarjo sepanjang dekade 1980-an hingga 1990-an.

Meskipun demikian, industrialisasi selalu membawa paradoks. Transformasi yang dimotori oleh Maspion dan perusahaan-perusahaan lain pada periode tersebut menuntut konsekuensi berupa perubahan fisik dan spasial wilayah. Akselerasi ekonomi memaksa pemerintah untuk memodernisasi infrastruktur pendukung, seperti pelebaran jalan raya Surabaya-Sidoarjo. Di sisi lain, dampak ekologis yang tak terhindarkan adalah terjadinya alih fungsi lahan (*land conversion*) secara eksploitatif. Ekspansi fisik pabrik Maspion dan industri lainnya secara simultan mengubur jaringan irigasi tersier yang dulu mengairi sawah-sawah produktif di Gedangan. Lebih dari itu, limbah industri yang dihasilkan dari proses peleburan aluminium, pencetakan plastik, dan pabrikasi kimia menjadi beban lingkungan yang sangat berat bagi ekosistem sungai lokal, seperti Kali Buntung dan jaringan sungai di sekitarnya. Penurunan kualitas air tanah dan meningkatnya polusi udara dari cerobong pabrik menjadi “harga mahal” yang harus dibayar oleh penduduk lokal Sidoarjo demi mengejar predikat kemajuan industri. sawah produktif perlahan menyusut drastis, berganti wujud menjadi tembok beton kawasan industri dan permukiman padat<sup>34</sup>. Periode 1972-1995 ini pada akhirnya menjadi monumen sejarah ketika Sidoarjo secara definitif menanggalkan identitas tradisionalnya sebagai kawasan lumbung pangan murni, dan mengukuhkan dirinya sebagai kota industri penyangga utama di Jawa

<sup>33</sup> Wawancara dengan warga Desa Gedangan, di Sidoarjo.

<sup>34</sup> D. Wasista & Nawiyanto, *Op. Cit.*, hlm. 5-7.

Timur dengan PT Maspion sebagai salah satu pilar utamanya.

Di sisi lain, manifestasi paling kasat mata dari intervensi PT Maspion terhadap tata ruang perkotaan Sidoarjo dapat dilihat dari dinamika koridor Jalan Raya Gedangan-Waru. Pada awal dekade 1970-an, koridor ini hanyalah jalan raya provinsi yang relatif sepi dengan pemandangan areal persawahan di sisi kiri dan kanannya. Namun, memasuki akhir 1980-an hingga 1990-an, seiring dengan beroperasinya unit-unit raksasa Maspion, jalan ini bertransformasi menjadi salah satu titik kemacetan paling ikonik di Jawa Timur. Mobilitas ribuan truk logistik kontainer yang keluar-masuk gerbang pabrik setiap harinya, berpadu dengan tumpah ruahnya puluhan ribu buruh yang berjalan kaki, bersepeda, atau menggunakan angkutan kota (bemo) pada jam-jam pergantian shift (terutama pukul 07.00 pagi dan 15.00 sore), menciptakan friksi keruangan yang luar biasa. Kemacetan struktural di Gedangan ini bukanlah sekadar masalah lalu lintas semata, melainkan sebuah monumen historis yang merepresentasikan denyut nadi kapitalisme industri Orde Baru yang sedang bekerja pada kapasitas maksimalnya di Sidoarjo.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa periode 1972-1995 merupakan fase transisi krusial yang mengubah wajah Kabupaten Sidoarjo dari wilayah agraris tradisional menjadi kawasan industri manufaktur utama di Jawa Timur. PT Maspion memainkan peran sentral sebagai motor penggerak utama dalam transformasi tersebut. Bermula dari industri rumah tangga sederhana bernama UD Logam Jawa pada tahun 1962, perusahaan ini mengambil langkah strategis dengan merelokasi basis produksinya ke Desa Gedangan pada tahun 1972. Manuver ini menjadi titik tolak kebangkitan Maspion menjadi konglomerasi berskala nasional yang memproduksi berbagai alat rumah tangga, plastik, hingga elektronik.

Ditinjau dari perspektif sejarah ekonomi, PT Maspion berfungsi secara efektif sebagai industri basis (*basic sector*). Perusahaan ini berhasil menarik aliran modal dan pendapatan baru (*new income*) ke dalam sirkulasi ekonomi Sidoarjo melalui penjualan produknya ke pasar nasional dan internasional. Kekayaan di tingkat korporat ini kemudian didistribusikan ke masyarakat bawah melalui mekanisme *trickle down effect* (efek menetes ke bawah), utamanya lewat penyerapan puluhan ribu tenaga kerja. Proses ini secara fundamental mengubah struktur sosial masyarakat komunal Sidoarjo dari yang semula berprofesi sebagai petani dan petambak menjadi kelas pekerja industri (proletar).

Selain itu, kehadiran Maspion menciptakan *multiplier effect* (efek pengganda) yang menggerakkan roda ekonomi mikro di sekitar kawasan pabrik. Penduduk lokal mendapatkan keuntungan ekonomi yang signifikan melalui tumbuhnya sektor informal seperti penyewaan rumah kos, warung makan, dan jasa transportasi. Kendati membawa peningkatan taraf hidup ekonomi secara masif, industrialisasi

ini secara tak terelakkan menuntut konsekuensi keruangan dan ekologis berupa alih fungsi lahan pertanian produktif secara besar-besaran, yang pada akhirnya mengukuhkan identitas baru Sidoarjo sebagai kota industri.

## **Saran**

Berdasarkan kesimpulan tersebut, disarankan bagi peneliti sejarah selanjutnya untuk memperluas ruang lingkup kajian, misalnya dengan meneliti dinamika gerakan sosial buruh pabrik atau mengkaji secara khusus dampak ekologis jangka panjang dari proses industrialisasi di Sidoarjo pada era Orde Baru. Selain itu, bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan, penting untuk mulai mendokumentasikan dan menyelamatkan arsip-arsip perusahaan lokal berskala besar sebagai bagian dari memori kolektif dan warisan sejarah perkembangan ekonomi wilayah Kabupaten Sidoarjo.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **A. Arsip & Dokumen**

- Arsip Perusahaan dan Profil Perusahaan dan Sejarah Singkat (Sidoarjo: PT Maspion, n.d.).
- Bappeda Kabupaten Sidoarjo, Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Kabupaten Sidoarjo 2005-2025: Tinjauan Historis Perkembangan Ekonomi (Sidoarjo: Pemerintah Kabupaten Sidoarjo, 2005).
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sidoarjo, Sidoarjo Dalam Angka Tahun 1995 (Sidoarjo: BPS, 1996).

### **B. Buku**

- Dick, Howard W. Surabaya City of Work: A Socioeconomic History, 1900-2000. Ohio: Ohio University Press, 2003.
- Gottschalk, Louis. Mengerti Sejarah, terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press, 1986.
- Hill, Hal. The Indonesian Economy Since 1966: Southeast Asia's Emerging Giant. Cambridge: Cambridge University Press, 1996.
- Kasdi, Aminuddin. Memahami Sejarah. Surabaya: Unesa University Press, 2005.
- Kasdi, Aminuddin. Kaum Proletar Jawa: Transformasi Sosial dalam Sejarah Industri. Surabaya: Unesa Press, 2008.
- Kuntowijoyo. Pengantar Ilmu Sejarah. Yogyakarta: Benteng Budaya, 1995.
- Notosusanto, Nugroho. Mengerti Sejarah. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1985.
- Robison, Richard. Indonesia: The Rise of Capital. Sydney: Allen & Unwin, 1986.
- Soetrisno. Sejarah Industri Gula di Jawa Timur. Surabaya: Pustaka Jawa, 2008.
- Tarigan, Robinson. Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Thee Kian Wie. Indonesia's Economy Since Independence. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2012.

### C. Jurnal & Skripsi

- Alisjahbana, 2006. *Oh...Surabaya*. Surabaya: PT. Surabaya Maulandari, C. W. "Perkembangan Industri Kecil di Kecamatan Gedangan Tahun 1970-2015". *Avatara*, Vol. 5, No. 3 (2017).
- Putri, Anindya. "Dari Tebu ke Beton: Transformasi Ekonomi Kabupaten Sidoarjo Akibat Penutupan Pabrik Gula dan Kebangkitan Industri (1970-1990)". Skripsi Sarjana, Universitas Gadjah Mada, 2012.
- Tiebout, Charles M. "The Urban Economic Base Reconsidered". *Land Economics*, Vol. 32, No. 1 (1956).
- Wasista, D., & Nawiyanto. "Perubahan Lingkungan di Kabupaten Sidoarjo Tahun 1970-2006". *Artikel Ilmiah Mahasiswa*. Jember: Universitas Jember, 2014.

### D. Surat Kabar

- Ashidqi, Chandra Fandy. 2017. *Perkembangan Pemukiman Surabaya Post*, "Ekspansi Industri Manufaktur Jatim", 23 Juni 1984.

### E. Internet / Sumber Daring

- Investing.com ID. "Kisah Inspiratif Alim Markus, Bos Maspion yang Tak Lulus SMP". Diakses pada 4 Desember 2025.
- Maspion.com. "Dari Visi, menjadi Kebanggaan Indonesia: Sejarah Perusahaan". Diakses pada 4 Desember 2025.
- TokohIndonesia.com. "Maspion Berawal dari Lampu Teplok". Diakses pada 27 Januari 2026.
- CNBC Indonesia. "Jejak Alim Markus, Taipan Surabaya Penguasa Pasar Alat Rumah Tangga". Diakses pada 3 Desember 2025.
- DetikFinance. "Kisah Sukses Alim Markus Membangun Maspion Group dari Nol". Diakses pada 3 Desember 2025.
- Investing.com ID. "Kisah Inspiratif Alim Markus, Bos Maspion yang Tak Lulus SMP". Diakses pada 4 Desember 2025.
- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. "Perkembangan Sejarah Industri Manufaktur di Jawa Timur". \*Kemenperin.go.id\*. Diakses pada 3 Desember 2025.
- Kompas.com. "Mengenal Maspion, Merek Lokal Kebanggaan Indonesia Sejak 1962". Diakses pada 3

Desember 2025.

- Maspion.com. "Dari Visi, menjadi Kebanggaan Indonesia: Sejarah Perusahaan". Diakses pada 4 Desember 2025.
- Tirto.id. "Sejarah Konglomerasi Orde Baru dan Bangkitnya Industri Manufaktur Lokal". Diakses pada 3 April 2026.
- TokohIndonesia.com. "Maspion Berawal dari Lampu Teplok". Diakses pada 27 Januari 2026.